

DIALEKTOLOGI DAN EKOLINGUISTIK BAHASA WAKATOBI DI SULAWESI TENGGARA

Ansor Putra¹, Maulid Taembo²

¹Jurusan Bahasa dan Sastra, FIB, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura,
Bangkalan, Indonesia

Email: ansorputra@gmail.com

Submit: 26-12-2022, Revisi: 05-03-2023, Terbit: 27-04-2023

DOI: 10.20961/basastra.v11i1.69221

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan pengelompokan bahasa Wakatobi berdasarkan metode dialektometri dan hubungannya dengan keanekaragaman lingkungan Wakatobi; dan mendeskripsikan variasi bunyi dan leksikon bahasa Wakatobi berdasarkan kajian dialektologi dan ekolinguistik. Ketidaktelesan pengelompokan bahasa Wakatobi dan perbedaan dalam variasi bahasa tersebut menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer bersumber langsung dari informan; dan data sekunder bersumber dari tinjauan pustaka terdahulu. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode dalam dialektologi dan ekolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahasa Wakatobi dapat dikelompokkan ke dalam enam subdialek, yaitu: (1) Waha, (2) Kapota, (3) Mandati-Lia, (4) Kaledupa, (5) Tomia, dan (6) Binongko. Pengelompokan bahasa Wakatobi tersebut umumnya berada pada pulau yang berbeda di Kabupaten Wakatobi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor geografis mengambil peran dalam menyebabkan terjadinya kebhariansian bahasa Wakatobi. Perbedaan bunyi bahasa Wakatobi dapat terjadi secara teratur dan tidak teratur. Variasi teratur terjadi jika kemunculan perubahan bunyi itu disyarati oleh lingkungan linguistik tertentu, sedangkan variasi tidak teratur atau variasi sporadis terjadi jika kemunculan perubahan bunyi itu tidak disyarati oleh lingkungan linguistik. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan adanya penelitian lanjutan pada tataran morfologi dan sintaksis untuk menambah informasi mengenai kebahasaan dan mendukung pemetaan bahasa di Kabupaten Wakatobi.

Kata Kunci: dialektologi; ekolinguistik; bahasa Wakatobi

DIALECTOLOGY AND ECOLINGUISTICS OF WAKATOBI LANGUAGE IN SOUTHEAST SULAWESI

Abstract: This study describes the classification of the Wakatobi languages based on the dialectometric method and its relation to environmental factor; and describes variations of sounds and lexicons found in the Wakatobi language based on dialectology and ecolinguistic studies. The reasons of conducting this study are the obscurity of classification of the Wakatobi language and the differences of the language variations. This study uses primary and secondary data types. Primary data comes directly from informants; and secondary data sourced from previous literature reviews. The collected data were analyzed descriptively qualitatively, using methods in dialectology and ecolinguistics. Based on the research results, the Wakatobi language can be grouped into six subdialects, namely: (1) Waha, (2) Kapota, (3) Mandati-Lia, (4) Kaledupa, (5) Tomia, and (6) Binongko. The Wakatobi language groupings are generally located on different islands in Wakatobi Regency. This shows that geographical factors play a role in causing the variation of the Wakatobi language. Differences in the sound of the Wakatobi language can occur regularly and irregularly. Regular variations occur when the occurrence of sound changes is conditioned by a particular linguistic environment, while irregular variations or sporadic variations occur when the occurrence

of sound changes is not conditioned by a linguistic environment. Through the results of this study, it is hoped that there will be further research at the level of morphology and syntax to add information about linguistics and support language mapping in Wakatobi Regency.

Keywords: *dialectology; ecolinguistics; Wakatobi language*

PENDAHULUAN

Salah satu yang menjadi simbol keberadaan suatu komunitas adalah bahasa. Bahasa merupakan salah satu penanda di antara beberapa penanda komunitas (dalam hal ini etnis) yang sangat penting karena bahasa merupakan tempat yang mewadahi perubahan (evolusi) dan memberi gambaran tentang situasi yang terjadi pada masa lampau dan masa kini. Kaitannya dengan hal itu, bahasa-bahasa di pulau Sulawesi merupakan objek kajian yang sangat menarik bagi para peneliti bahasa karena sangat unik, beraneka ragam, dan sangat luas wilayahnya. Namun demikian, masih terdapat beberapa bahasa di Pulau Sulawesi yang belum diteliti secara maksimal. Diantaranya adalah bahasa Wakatobi di Kepulauan Wakatobi (Sulawesi Tenggara) yang dapat dikatakan masih sangat kurang mendapat perhatian dari para peneliti. Bahkan, Taalami (2008: 5) menyebutkan bahwa kajian dialektologi bahasa Wakatobi belum pernah diteliti sebelumnya. Pernyataan tersebut masih berlaku sampai sekarang yang hal ini dibuktikan dengan belum adanya satupun peneliti yang mencoba untuk mengkaji secara maksimal mengenai dialek-dialek dalam bahasa Wakatobi. Padahal, penelitian-penelitian seperti ini

memiliki manfaat yang besar bagi perkembangan budaya dan masyarakat Indonesia.

Pada dasarnya, kajian dialektologi telah banyak dilakukan dengan objek yang berbeda, seperti kajian dialektologi berupa variasi fonologis dan leksikal pada bahasa di Kabupaten Cilacap yang dilakukan oleh Afidah (2019), perbandingan variasi bahasa Jawa antara dua desa dalam kajian dialektologi oleh Wulan (2019), dan variasi leksikal bahasa Bali Dialek Kuta dalam kajian dialektologi oleh Maharani (2018). Ketiga kajian tersebut dilakukan menggunakan kajian dialektologi. Adapun, kajian dialektologi bahasa Wakatobi juga pernah dilakukan, seperti Taembo, dkk. (2018) melakukan penelitian dialek geografi bahasa Wakatobi. Terkait bunyi bahasa, Taembo, dkk. (2017) telah menelusuri perubahan bunyi bahasa dalam bahasa Wakatobi. Namun demikian, kajian khusus dialektologi bahasa Wakatobi yang juga menggunakan pendekatan ekolinguistik belum dilakukan.

Kepulauan atau Kabupaten Wakatobi merupakan pemekaran dari Kabupaten Buton yang terdiri dari 4 gugus pulau yang masing-masing pulau tersebut dipisahkan oleh laut dengan jumlah penduduk sekitar 100.000 jiwa. Walaupun pulau-pulau tersebut

dipisahkan oleh laut, masyarakat pada keempat pulau tersebut menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Wakatobi (Tukang Besi). Jika kita perhatikan, pemakaian isolek-isolek tersebut yang terpisahkan oleh laut dengan jarak tempuh yang sangat lama, bahkan berada pada wilayah administrasi yang berbeda, maka tentunya akan menyiratkan bahwa sangat kecil kemungkinan kontak bahasa.

Bahasa Wakatobi biasa juga disebut dengan bahasa Tukang Besi (Donohue, 1995). Bahasa Wakatobi dikenal pula dengan sebutan bahasa Pulo. Penyebutan itu berdasarkan sejarah penamaan kepulauan yang terletak di lepas pantai tenggara Pulau Sulawesi. Masyarakat yang berada di pulau tersebut biasa disebut dengan istilah orang Pulo yang secara tidak langsung bahasa yang mereka gunakan dikatakan bahasa Pulo. Demikian pula, penamaan Tukang Besi dikarenakan pulau tersebut terkenal dengan keahlian pandai besinya. Adapun, penamaan Wakatobi dianggap sebagai singkatan dari pulau **W**angi-**W**angi, **K**aledupa, **T**omia, dan **B**inongko yang merupakan empat kepulauan di Kabupaten Wakatobi.

Burhanuddin (1979) menyebutkan bahwa bahasa Wakatobi (Tukang Besi) terdiri atas dialek Wanci, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Lebih jauh, dialek Wanci terbagi lagi menjadi subdialek Mandati, Lia, dan Kapota. Hal ini agak berbeda dengan apa yang disebutkan oleh Lauder, dkk. (2000). Lauder, dkk. (2000) membagi

kelompok bahasa Wakatobi menjadi subkelompok Kapota, Tomia, Kaledupa, dan Binongko.

Selain ketertarikan pada aspek variasi bahasa, pulau-pulau yang terletak di kawasan Wakatobi memiliki aspek budaya tradisi lisan yang juga sangat menarik untuk dikaji. Tradisi lisan yang dimaksud adalah tuturan dalam *kabanti* dan ritual pingitan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Bahasa yang tercermin dalam *kabanti* dan ritual pingitan secara sekilas dapat menggambarkan variasi bahasa yang terdapat pada beberapa pulau di Wakatobi. Tuturan-tuturan tersebut senantiasa menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan setempat, falsafah hidup, dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Wakatobi. Gambaran ini mengantarkan kepada kajian ekolinguistik untuk memberikan penjelasan yang lengkap tentang hubungan bahasa, budaya, dan lingkungan.

Berdasarkan gambaran di atas, bahasa Wakatobi memiliki beberapa dialek atau subdialek. Namun demikian, masih terdapat beberapa perbedaan antarhasil penelitian terdahulu mengenai pengelompokan bahasa Wakatobi. Selain itu, perbedaan dari masing-masing dialek atau subdialek dalam bahasa Wakatobi masih belum begitu jelas. Alasan inilah yang mendorong lahirnya kajian ini. Secara khusus, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana pengelompokan bahasa Wakatobi berdasarkan metode dialektometri dan

hubungannya dengan keanekaragaman lingkungan Wakatobi?; dan bagaimana variasi bunyi dan leksikon bahasa Wakatobi?

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelompokan bahasa Wakatobi berdasarkan metode dialektometri dan hubungannya dengan keanekaragaman Wakatobi; dan mendeskripsikan variasi bunyi dan leksikon bahasa Wakatobi. Hasil kajian ini diharapkan bisa memberikan kejelasan pengelompokan dalam bahasa Wakatobi, yang dapat berdampak pada peningkatan kesadaran dan solidaritas kehidupan bersama dalam masyarakat tersebut dan menjadi acuan/pertimbangan dalam menyusun bahan materi muatan lokal bahasa Wakatobi. Penelitian ini yang menggunakan pendekatan dalam dialektologi dan ekolinguistik termasuk dalam kajian multidisiplin yang baru dilakukan terhadap pengelompokan bahasa Wakatobi.

Kajian ekolinguistik yang memadukan hubungan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem bahasa merupakan pendekatan yang sangat tepat dalam menjelaskan hubungan bahasa, budaya, dan lingkungan. Bahkan, salah satu perspektif ekolinguistik mengenai perubahan bahasa yang mencerminkan perubahan lingkungan (budaya atau alam) dapat mengubah pula pemahaman dan interalasi manusia dengan alam di lingkungan itu. Kondisi ini pada akhirnya mempengaruhi

pemakaian bahasa yang awalnya menggunakan leksikon-leksikon yang berhubungan dengan biota, flora, dan fauna, serta budaya masyarakat berubah dengan menggunakan leksikon-leksikon lainnya. Hal ini karena kerusakan lingkungan salah satu faktor yang menyebabkan kehilangan leksikon dan hubungan bahasa dengan lingkungan ditandai oleh unsur leksikon. Penelitian yang coba menggadengkan kajian dialektologi dan ekolinguistik belum pernah dikerjakan sejauh ini oleh peneliti-peneliti terdahulu. Oleh karena itu, penelitian yang dipayungi oleh kajian dialektologi ini akan didukung dengan analisis dalam bidang ekolinguistik dengan tujuan memberikan evidensi yang kuat tentang pengelompokan bahasa, serta hubungan antara variasi bahasa yang ditetapkan dalam kajian dialektologi.

Dialektologi merupakan studi mengenai dialek-dialek suatu bahasa atau cabang linguistik yang mengkaji variasi-variasi bahasa dengan memperlakukan variasi tersebut secara utuh (Kridalaksana, 2001: 39). Dialektologi, sebagai cabang dari linguistik, lahir sebagai reaksi terhadap “hukum perubahan bunyi tanpa kecuali” yang dikemukakan oleh kaum *neo-grammarians*. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam berbagai literatur pembicaraan tentang dialektologi merupakan salah satu bagian dari pembicaraan dalam linguistik historis komparatif. Dialektologi biasa disebut juga dialekografi. Antono, dkk. (2019)

menyatakan bahwa dialek geografi mengkaji ragam bahasa yang bertumpu kepada satuan ruang.

Kajian dialektologi juga menekankan bahwa kedua aspek sinkronis dan diakronis harus dilakukan secara bersama-sama sehingga persoalan yang berkaitan dengan “apa dan bagaimana” perbedaan isolek karena faktor geografis (juga historis) itu dapat terungkap secara tuntas. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Mahsun (1995: 52-53) bahwa kajian dialektologi harus meliputi kedua aspek deskriptif dan historis. Dengan kata lain, tujuan penelitian dialektologi tidak hanya sampai pada pemetaan, tetapi harus sampai pada kajian (bahasan) yang bersifat diakronis. Saussure dengan tegas mengatakan bahwa linguistik diakronis dan sinkronis adalah satu kesatuan yang saling melengkapi untuk melihat kekerabatan bahasa (Crowley dan Claire, 2010: 3).

Ekolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang pertama kali diperkenalkan oleh Einer Haugen dalam bukunya berjudul *Ecology of Language* tahun 1972. Ekolinguistik berasal dari dua kata, yaitu eko dan linguistik. Hal ini menunjukkan bahwa ekolinguistik merupakan perpaduan dari kajian ekologi dan linguistik. Odum (1996: 3) menyebutkan bahwa manusia tertarik pada ekologi dalam cara yang praktis sejak awal sejarahnya. Ekologi didefinisikan sebagai pengkajian hubungan organisme-organisme atau kelompok

organisme terhadap lingkungannya (Odum, 1996: 3). Fill (2001: 126) menyatakan bahwa ekolinguistik adalah istilah yang memayungi pendekatan-pendekatan lain yang mengkaji tentang hubungan bahasa dan lingkungan. Dari definisi ini dapat pula dikatakan bahwa ekolinguistik mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungannya.

Linguistik yang merupakan salah satu cabang ilmu mulai memperlihatkan jati dirinya yang semakin urgen ketika dapat berpadu dengan bidang ilmu-ilmu lainnya, seperti linguistik yang berpadu dengan ekologi. Kajian Kajian ekolinguistik kemudian memberikan sumbangsi yang sangat besar dalam menjelaskan aspek historis dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Ekolinguistik juga sangat membantu dalam menafsirkan dan menginterpretasikan benda-benda yang ada di sekitar lingkungan manusia.

Perubahan lingkungan berdampak pada perubahan bahasa, khususnya pada tataran leksikon. Hal ini karena kerusakan lingkungan salah satu faktor yang menyebabkan kehilangan leksikon dan hubungan bahasa dengan lingkungan ditandai oleh unsur leksikon. Kajian terhadap hubungan dialektika antara bahasa dan lingkungannya telah melahirkan topik-topik penelitian di bawah payung ekolinguistik, dan sejak saat itu pula cakupan aplikasi konsep ekologi dalam linguistik berkembang dengan pesat, baik di bidang pragmatik, analisis wacana, linguistik antropologi,

linguistik teoretis, pengajaran bahasa, dan berbagai cabang linguistik lainnya (Fill dan Muhlhausler, 2001: 1).

Kajian ekolinguistik sangat terkait dengan analisis semantik. Analisis semantik merupakan bagian dari linguistik mikro untuk menemukan leksikon-leksikon tertentu yang merepresentasikan keadaan lingkungan atau apa yang terdapat disekitar lingkungan guyub tutur. Leksikon-leksikon yang digunakan dalam ritual-ritual masyarakat Wakatobi yang mencerminkan lingkungannya dapat bermakna denotatif dan konotatif. Ketika makna yang benar dalam leksikon-leksikon tersebut dapat diketahui, maka akan diketahui secara lebih jelas dan tepat hubungan atau keterkaitan yang kuat antara bahasa dan lingkungan pada masyarakat Wakatobi. Oleh karena itu, kedetailan pemahaman tentang semantik sangat membantu peneliti dalam menjelaskan ekolinguistik bahasa Wakatobi, yang biasa ditemukan dalam ritual pingitan dan *kabanci* (nyanyian-nyanyian rakyat dalam bentuk berbalas pantun), serta benda-benda lainnya.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini kemudian memfokuskan pada pengkajian dialektologi dan ekolinguistik bahasa Wakatobi di kawasan Sulawesi Tenggara. Kajian dialektologi memfokuskan pada pengelompokan variasi bahasa, sedangkan kajian ekolinguistik untuk menemukan hubungan antara bahasa, budaya, dan

lingkungan, yang akan dilengkapi dengan pengembangan konsep ekolinguistik untuk membantu dalam menjelaskan pengelompokan bahasa yang ditetapkan oleh kajian dialektologi.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam peneliiian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif tercermin dalam informasi mengenai sejumlah leksikon yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan masyarakat Wakatobi (eko-leksikon), sedangkan data kuantitatif tercermin dalam pengelompokan variasi bahasa Wakatobi.

Sumber data mencakup bahasa Wakatobi yang diperoleh dari variasi-variasi bahasa pada setiap titik pengamatan. Sumber data dapat bersumber dari wawancara kepada informan dan penggunaan bahasa lisan yang ditunjukkan oleh masyarakat Wakatobi.

Instrumen Penelitian dan Informan

Instrumen penelitian yang digunakan, yaitu: (1) keterangan tentang titik pengamatan, (2) keterangan tentang informan, dan (3) kosa kata dan sejumlah frase dan kalimat sederhana. Kosa kata yang dimaksud bersumber dari daftar pertanyaan dari 200 kata Swadesh yang telah direvisi R.A. Blust dan 750 kosakata daftar Isodore Dyen (1970) yang dikumpulkan dalam penelitian lapangan.

Untuk analisis ekolinguistik, penelitian ini menggunakan data

tambahan berupa leksikon-leksikon yang berhubungan dengan lingkungan baik lingkungan fisik (biologis), sosial (budaya), maupun lingkungan ideologis (persepsi) yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Wakatobi. Data ini disebut sebagai data primer. Adapun, data sekunder juga digunakan dalam penelitian ini yakni berupa hasil studi pustaka sebelum penelitian lapangan dilakukan atau sejumlah kata dari kamus. Kemudian data sekunder ini juga akan diperiksa kembali kevalidatannya dengan bantuan para informan. Selain daftar kosakata tersebut, sebagai bahan pendukung digunakan pula data pustaka atau data lapangan lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian, seperti informasi-informasi mengenai budaya. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan instrumen berupa daftar pertanyaan untuk mendapatkan informasi mengenai budaya Wakatobi.

Dalam penelitian ini, setiap titik pengamatan yang dibandingkan akan menggunakan 1 orang informan utama dan 2 orang informan pelengkap. Hal ini dilakukan untuk mengecek atau memeriksa kevalidan data sehingga data yang diperoleh bisa lebih terpercaya dan konsisten. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari informan utama dan kemudian mencocokkannya atau menyesuaikannya dengan data yang diperoleh dari informan pelengkap.

Penyediaan Data

Pengumpulandata dilakukan dengan metode cakap dan metode simak. Metode cakap dilakukan dengan teknik cakap semuka, yaitu mendatangi setiap lokasi penelitian dan melakukan percakapan bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan. Metode simak dilakukan dengan teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat dan rekam. Teknik sadap berarti peneliti menyadap penggunaan bahasa informan. Selanjutnya dilakukan teknik catat, yaitu mencatat berian tentang daftar tanya dan hal-hal yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Catatan berian dilakukan dengan transkripsi fonetis. Daftar tanya yang digunakan dalam wawancara terdiri atas 750 kosakata berbahasa Indonesia yang dicari padanannya dalam bahasa Wakatobi di beberapa titik pengamatan.

Penelitian ini menggunakan dua informan kunci dan satu informan pendamping. Data yang diperoleh dari satu informan dicek kembali dengan menanyakannya ke informan lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid. Artinya, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Selain menggunakan metode penelitian lapangan, penelitian ini juga menggunakan metode pustaka untuk mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Walaupun demikian, data dari hasil studi pustaka diperiksa kembali kevalidatannya dengan bantuan para informan. Selain itu, untuk mendapatkan informasi

mengenai lingkungan Wakatobi, penelitian ini menggunakan teknik wawancara, pengamatan, dan studi dokumen.

Analisis Data

Data yang telah ditabulasi kemudian akan menggunakan kajian diakronis baik melalui metode kuantitatif maupun kualitatif (kajian dialektologi), dan kajian ekolinguistik melalui metode deskripsi. Melalui metode kuantitatif berdasarkan teknik dialektometri, daftar kata dasar yang diperoleh di lapangan akan digunakan untuk memeriksa perangkat kata kerabat yang ada pada isolek-isolek bahasa Wakatobi dan menghitung persentase kekerabatan yang ada. Langkah selanjutnya, penelitian ini menggunakan analisis yang lazim digunakan dalam ekolinguistik. Data kebahasaan yang diperoleh mengenai sejumlah leksikon yang berkaitan dengan lingkungan akan dianalisis untuk mengetahui variasi bunyi dan leksikon secara geo-ekologis yang terdapat pada lingkungan masyarakat Wakatobi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelompokan Bahasa Wakatobi dan Hubungannya dengan Lingkungan Wakatobi

Hasil analisis dialektometri menunjukkan bahwa bahasa Wakatobi dapat dikelompokkan ke dalam enam subdialek, yaitu: (1) Waha, (2) Kapota, (3) Mandati-Lia, (4) Kaledupa, (5) Tomia, dan (6) Binongko. Subdialek

Mandati-Lia terbagi atas tiga wicara, yaitu wicara (a) Wangi-Wangi bagian Tengah dan Selatan, (b) Maleko, dan (c) Lia Bahari Indah. Wangi-Wangi bagian Tengah dan Selatan meliputi Wandoka, Numana, dan Matahora. Subdialek Kaledupa terbagi atas tiga wicara, yaitu (a) Kaledupa bagian Timur dan Selatan, yaitu Sombano, Buranga, Tanjung, Pajam, dan Darawa, (b) Kaledupa bagian Tengah dan Barat, yaitu Lagiway, Horuo, dan Kasuwari, dan (c) Kaledupa Utara, yaitu Lauluo. Subdialek Tomia terbagi atas empat wicara, yaitu (a) Patua-Bahari, (b) Onemay, (c) Waiti, dan (d) Kulati. Subdialek Binongko terbagi atas 3 wicara, yaitu (a) Binongko bagian Utara, (b) Palahidu, dan (c) Togo Binongko. Binongko bagian Utara meliputi meliputi Rukuwa dan Palahidu Barat.

Berdasarkan pengelompokan di atas, bahasa Wakatobi terbagi atas 6 subdialek dan 13 wicara, yakni subdialek Mandati-Lia yang terbagi atas 3 wicara, subdialek Kaledupa yang terbagi atas 3 wicara, subdialek Tomia yang terbagi atas 4 wicara, dan subdialek Binongko yang terbagi atas 3 wicara. Adapun, subdialek Waha dan Kapota tidak memiliki beda wicara. Hal ini menunjukkan bahwa subdialek Waha dan Kapota tidak memiliki tingkatan perbedaan variasi bahasa.

Keanekaragaman bahasa Wakatobi sangat berhubungan dengan keanekaragaman lingkungan Wakatobi. Pengelompokan bahasa Wakatobi tersebut umumnya berada pada pulau yang berbeda di Kabupaten

Wakatobi. Hal ini, terlihat dari persentase hasil perhitungan dialektometri. Subdialek Waha, yang berada pada satu pulau dengan subdialek Mandati-Lia hanya berbeda dengan persentase 31,01%. Artinya, perbedaan dalam tataran subdialek sangat kecil, hampir dikategorikan hanya pada beda wicara.

Demikian pula, subdialek Kapota hanya berbeda 31,01% dan 33,61% dengan masing-masing subdialek Mandati-Lia dan Waha. Walaupun Kapota berada di pulau tersendiri, jarak antara Kapota dan Mandati-Lia dan Waha cukup berdekatan, hanya dengan sekitar 10-15 menit jarak tempuh lewat laut. Subdialek Kaledupa, Tomia, dan Binongko juga berada pada pulau yang berbeda dengan jarak tempuh yang cukup jauh. Jarak tempuh Pulau Wangi-Wangi-Kaledupa, Kaledupa-Tomia, dan Tomia-Binongko, masing-masing sekitar 5-8 jam perjalanan lewat jalur laut. Cepat dan lamanya perjalanan tergantung dari kondisi laut. Jika kondisi laut tidak bergelombang, perjalanan dapat ditempuh dalam waktu 5 jam. Namun, jika kondisi laut sangat bergelombang atau gelombangnya sangat tinggi, perjalanan dapat ditempuh sampai dengan 7 atau 8 jam. Faktor geografis antarpulau tersebut yang cukup berjauhan dan terpisah oleh laut memiliki kesesuaian dengan hasil perhitungan dialektometri. Hasil analisis dialektometri memperlihatkan bahwa hubungan antarsubdialek di Pulau Wangi-Wangi, dan Kaledupa,

Tomia, dan Binongko kebanyakan berkisar 32% - 47%.

Aspek lingkungan sosial budaya Wakatobi juga dapat menjelaskan kebervariasian bahasa Wakatobi. Masyarakat Wakatobi terdiri atas sembilan (9) masyarakat adat/lokal, yaitu masyarakat adat/lokal wanci, masyarakat adat/lokal mandati, masyarakat adat/lokal Liya, dan masyarakat adat kapota yang terdapat di Pulau Wangi-wangi dan Kapota. Selanjutnya, masyarakat adat/lokal kaledupa yang terdapat di Pulau Kaledupa, masyarakat adat/lokal Waha, masyarakat adat/lokal Tongano dan masyarakat adat Timu yang terdapat di Pulau Tomia, dan masyarakat adat/lokal Mbeda-Mbeda di Pulau Binongko. Selain itu, terdapat dua masyarakat pendatang yaitu masyarakat Bajo dan masyarakat Ciacia yang berasal dari etnis Buton. Beberapa masyarakat adat/lokal tersebut memiliki bahasa yang khas untuk adat/lokalnya masing-masing. Walaupun bahasa yang digunakan berbeda-beda, di antara mereka tetap bisa saling memahami kalau terjadi komunikasi.

Kehidupan masyarakat Wakatobi tidak dapat dipisahkan dari laut. Kedekatan dengan laut inilah yang membentuk tradisi kehidupan sebagai masyarakat kepulauan dan pesisir sehingga budaya masyarakat yang dimiliki lebih bersifat budaya pesisir (*marine antropologis*). Ketergantungan masyarakat yang tinggi terhadap sumber daya laut mendorong mereka untuk melakukan pengelolaan pesisir

secara tradisional agar terjaga keberlanjutannya. Uraian dan analisis ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak dapat menentukan subdialek yang menjadi induk atau subdialek standar, baik secara linguistik maupun nonlinguistik.

Secara nonlinguistik, penyebaran masyarakat Wakatobi di Pulau Wakatobi bersifat merata dan tidak ada bukti kuat yang bisa menjelaskan kelompok masyarakat Wakatobi yang lebih tua atau yang pertama, atau kelompok masyarakat Wakatobi yang subdialeknya lebih asli/tua dibanding dengan subdialek lainnya.

Pengelompokan bahasa Wakatobi tidak terlepas dari keanekaragaman budaya dan geografis Wakatobi. Hasil ini sesuai dengan teori ekolinguistik bahwa bahasa dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat (Mbetse, 2008: 1; Halliday, 2001). Teori tersebut memberikan alasan dan fenomena kebharian dalam bahasa Wakatobi, yang umumnya dapat ditinjau dari letak geografis yang berbeda, dan aspek sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat Wakatobi. Selain itu, konsep-konsep ekologis dalam bahasa yang tercermin dalam tuturan ritual masyarakat Wakatobi mampu tersingkap melalui kajian ekolinguistik.

Variasi Bunyi dan Leksikon Bahasa Wakatobi

Perbedaan bunyi bahasa Wakatobi dapat terjadi secara teratur dan tidak teratur. Variasi teratur terjadi jika kemunculan perubahan bunyi itu

disyarati oleh lingkungan linguistik tertentu, sedangkan variasi tidak teratur atau variasi sporadis terjadi jika kemunculan perubahan bunyi itu tidak disyarati oleh lingkungan linguistik. Oleh karena itu, data tentang kaidah yang berupa variasi teratur tidak terbatas jumlahnya dan adanya sejumlah bentuk yang memperlihatkan lingkungan yang diisyaratkan oleh hadirnya kaidah itu. Variasi fonologis secara teratur atau tidak teratur juga dapat dilihat berdasarkan variabel geografisnya. Perbedaan bunyi dikatakan teratur secara geografis jika daerah sebarannya muncul pada titik pengamatan yang sama, sedangkan perbedaan bunyi dikatakan tidak teratur jika daerah sebarannya muncul pada titik pengamatan yang tidak sama.

Berdasarkan data bahasa Wakatobi ditemukan sejumlah bunyi yang bervariasi secara teratur dan sejumlah bunyi yang bervariasi secara tidak teratur. Variasi bunyi tersebut meliputi variasi bunyi vokal dan bunyi konsonan. Adapun, pada penelitian hanya menfokuskan pada variasi fonologis bunyi vokal bahasa Wakatobi yang sifatnya teratur dan variasi tidak teratur. Kedua jenis variasi fonologis bunyi vokal bahasa Wakatobi yang sifatnya teratur dan variasi tidak teratur itu dideskripsikan berikut ini.

Vokal-vokal bahasa Wakatobi yang ditemukan bervariasi secara teratur dalam bahasa Wakatobi meliputi vokal [i, e, o, a, dan u]. Kelima vokal yang bervariasi teratur itu diuraikan berikut.

Vokal [-i] pada posisi silabel ultima sesudah konsonan bervariasi teratur dengan vokal [-e], sebagaimana tampak dalam contoh glos ‘tomat’ yang direalisasikan dengan *tamati* dan *tamate*. Vokal [-i] pada posisi silabel ultima dan penultima sesudah konsonan bervariasi teratur dengan vokal [-e], sebagaimana tampak dalam contoh glos ‘sayap’ yang direalisasikan dengan *kappi* dan *kape*.

Vokal [a] bervariasi teratur dengan [Ø] pada awal kata, seperti tampak pada glos ‘seratus’ dan ‘seribu’ yang masing-masing direalisasikan dengan *asahatu* dan *sahatu*, dan *asariwu*, dan *sariwu*. Vokal [-i-] pada posisi penultima bervariasi teratur dengan vokal [-o-]. Realisasi sebaran vokal [-i-] dan vokal [-o] tampak dalam contoh glos ‘bungsu’ yang direalisasikan dengan *kai pu* dan *kaopu*, serta glos ‘hutan’ yang direalisasikan dengan *motika* dan *motokau*. Vokal [-e] pada posisi ultima sesudah konsonan bervariasi teratur dengan vokal [-o]. Realisasi sebaran vokal [-e] dan vokal [-o] tampak dalam contoh glos ‘ikat’ yang direalisasikan dengan *bhoke* dan *bhongko*.

Vokal [-u] pada posisi ultima dan penultima sesudah konsonan bervariasi teratur dengan vokal [-o]. Realisasi sebaran vokal [-u] dan vokal [-o] tampak dalam contoh glos ‘awan’ yang direalisasikan dengan *lonu* dan *lono*, serta glos ‘tiup’ yang direalisasikan dengan *huppu* dan *hoppu*.

Selain variasi vokal yang teratur, juga ditemukan variasi vokal

yang tidak teratur/sporadis. Vokal-vokal yang bervariasi secara sporadis diuraikan secara ringkas dalam uraian berikut.

Vokal [-i-] pada posisi penultima bervariasi sporadis dengan vokal [-o-]. Realisasi sebaran vokal [-i-] dan vokal [-o] tampak dalam contoh glos ‘mengetuk’ yang direalisasikan dengan *tiki-tiki* dan *toki-toki*. dalam contoh di bawah ini. Vokal [i-] pada posisi antepenultima sebelum konsonan bervariasi secara sporadis dengan [Ø-], seperti tampak dalam contoh glos ‘besok’ yang direalisasikan dengan *ilange* dan *lange*. Vokal [-a] pada posisi ultima sesudah konsonan bervariasi sporadis dengan vokal [-o]. Realisasi sebaran vokal [-a] dan vokal [-o] tampak dalam contoh glos ‘otak’ yang direalisasikan dengan *ota* dan *uto*, serta glos ‘tiang rumah’ yang direalisasikan dengan *tuka sapo* dan *tuko sapo*.

Vokal [-a] pada posisi antepenultima sesudah konsonan bervariasi sporadis dengan vokal [-o]. Realisasi sebaran vokal [-a] dan vokal [-o] tampak dalam contoh glos ‘kuning’ yang direalisasikan dengan *makuri* dan *mokuri*, serta glos ‘ompong’ yang direalisasikan dengan *kalonge* dan *molengo*. Vokal [-a-] pada posisi silabel antepenultima sesudah konsonan bervariasi sporadis dengan vokal [-e-]. Realisasi sebaran vokal [-a-] dan vokal [-e-] tampak dalam contoh glos ‘gereja’ yang direalisasikan dengan *gareja* dan *gereja*, serta glos ‘sapaan untuk anak-anak kecil’ yang direalisasikan dengan *daidana* dan *deidana*.

Vokal [-a-] pada posisi silabel penultima sebelum konsonan bervariasi sporadis dengan vokal [-i-]. Realisasi sebaran vokal [-a-] dan vokal [-i-] tampak dalam glos ‘sendok tempurung’ yang direalisasikan dengan *sandu kauwa* dan *sidu kauwa*, serta glos ‘ini’ yang direalisasikan dengan *anae* dan *inae*. Vokal [-a-] pada posisi silabel utilma sesudah konsonan bervariasi sporadis dengan vokal [-i-]. Realisasi sebaran vokal [-a-] dan vokal [-i-] tampak dalam glos ‘obat’ yang direalisasikan dengan *komba* dan *kombi*, serta glos ‘bengkak’ yang direalisasikan dengan *bangka* dan *bengki*.

Vokal [-a] pada posisi final atau silabel ultima setelah vokal bervariasi secara sporadis dengan [-Ø], seperti tampak pada glos ‘kikir’ yang direalisasikan dengan *pagi a* dan *pagia*, serta glos ‘liang lahat’ yang direalisasikan dengan *lingkua* dan *lingku*. Vokal [-u] pada posisi silabel penultima sesudah konsonan bervariasi sporadis dengan vokal [-i-]. Realisasi sebaran vokal [-u-] dan vokal [-i-] tampak dalam glos ‘alat membuat parang’ yang direalisasikan dengan *gurunda* dan *gurinda*, serta glos ‘sendok goreng’ yang direalisasikan dengan *sude* dan *sidu*. Vokal [-u] pada posisi final atau silabel ultima sesudah konsonan bervariasi sporadis dengan vokal [-o]. Realisasi sebaran vokal [-u] dan vokal [-o] tampak glos ‘jenggot’ yang direalisasikan dengan *janggu* dan *janggo*, serta glos ‘punggung’ yang direalisasikan dengan *pangku* dan *pangko*.

Vokal [-u-] pada posisi penultima dan antepenultima sesudah konsonan bervariasi sporadis dengan vokal [-o]. Realisasi kedua vokal tersebut tampak pada glos ‘gunting’ yang direalisasikan dengan *gunti* dan *gonti*, serta glos ‘wajah’ yang direalisasikan dengan *arupa* dan *aropa*. Vokal [-e] pada posisi ultima bervariasi sporadis dengan vokal [-i]. Realisasi sebaran vokal [-e] dan vokal [-i] tampak dalam glos ‘jala’ yang direalisasikan dengan *jare* dan *jari*, serta glos ‘kue’ yang direalisasikan dengan *kue* dan *kui*. Vokal [-e-] pada posisi silabel ultima dan penultima setelah konsonan bervariasi sporadis dengan vokal [-a-]. Realisasi sebaran vokal [-e-] dan vokal [-a-] tampak dalam glos ‘undangan’ yang direalisasikan dengan *lelei* dan *lelai*, serta glos ‘besar’ yang direalisasikan dengan *tooge* dan *tooha*.

Selain variasi bunyi, juga ditemukan variasi leksikal dalam Wakatobi. Glos ‘muka’ memiliki empat buah berian yang berbeda secara leksikal. Keempat berian itu yaitu *arupa*, *bhanu*, *mbula*, dan *liao*. Glos ‘tahi lalat’ memiliki tiga buah berian yang berbeda secara leksikal, yaitu *illa*, *manju*, dan *aro*. Glos ‘daging’ memiliki dua buah berian yang berbeda secara leksikal, yaitu *nei* dan *ramo*. Terdapat dua berian untuk glos ‘sepupu satu kali’ yaitu berian *tolida* dan *asa pisa*.

Glos ‘anak kandung’ direalisasikan dengan tiga berian. Ketiga berian itu adalah: *anasu*, *karɔ ana*, dan *ana puusu*. Realisasi glos

`kain` terdiri atas dua berian yang berbeda secara leksikal. Kedua berian itu adalah *kae* dan *βurai*. Glos `lubang lahat` direalisasikan dengan enam berian, yaitu berian *həŋali*, *larənəmɔ*, *lɔ^mbu*, *li^ŋku*, *kalebua*, dan *lia*. Untuk merealisasikan glos `orang`, digunakan dua buah berian, yaitu berian *mia* dan *kene*.

Berdasarkan hasil analisis di atas, bahasa Wakatobi terdiri atas enam subdialek. Perbedaan dari keenam subdialek tersebut dapat diamati dari perbedaan bunyi bahasa dan leksikon dari masing-masing subdialek. Beberapa perbedaan leksikon di atas dapat diuraikan sebagai berikut. Glos `muka` (31) memiliki empat buah berian yang berbeda secara leksikal. Keempat berian itu diringkas berikut ini:

- (1) *arupa*;
- (2) *baŋu*;
- (3) *^mbula*;
- (4) *liaɔ*.

Data di atas sebagaimana diperlihatkan dalam , menunjukkan bahwa berian 1 (*rɔu*, *arupa*, *rupa*) untuk glos `muka` memiliki sebaran berian yang sangat luas yang digunakan pada sebagian besar wilayah Wakatobi. Berian ini digunakan pada subdialek Waha, Kapota, Mandati-Lia, Kaledupa, dan Tomia. Berian 2 juga digunakan pada subdialek Mandati-Lia dan Kaledupa. Berian 3 (*^mbula*) hanya digunakan pada dialek Tomia. Berian 4 (*liaɔ*) hanya digunakan dalam wilayah Binongko. Berian-berian untuk glos `muka` tersebut menunjukkan bahwa subdialek Binongko memiliki

kelompok tersendiri yang berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya.

Glos `tahi lalat` memiliki tiga buah berian yang berbeda secara leksikal. Ketiga berian itu, yaitu:

- (1) *illa*;
- (2) *maŋu*;
- (3) *βaʔarɔ*.

Data itu menggambarkan bahwa berian 1 (*illa*) digunakan dalam subdialek Waha, Mandati Lia, Kapota, dan Kaledupa. Berian 2 (*maŋu*) hanya digunakan dalam subdialek Tomia, dan berian 3 (*βaʔarɔ*, *arɔ*) hanya digunakan dalam subdialek Binongko. Berian-berian tersebut memperlihatkan bahwa untuk glos `tahi lalat`, subdialek Waha, Mandati Lia, dan Kapota tidak berbeda dengan subdialek Kaledupa, namun berbeda dengan subdialek Tomia dan juga berbeda dengan subdialek Binongko.

Glos `anak kandung` direalisasikan dengan tiga berian yang berbeda. Ketiga berian itu, yaitu:

- (1) *anasu*;
- (2) *karɔ ana*;
- (3) *ana^mpu*.

Ketiga berian di atas menggambarkan bahwa berian 1 (*anasu*) dan 2 (*karɔ ana*) digunakan dalam subdialek Mandati-Lia. Namun, berian 1 (*anasu*) juga digunakan dalam subdialek Waha. Berian 2 (*karɔ ana*) digunakan dalam juga digunakan dalam subdialek Mandati-Lia, Kapota, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Berian 3 (*ana^mpu*) digunakan dalam subdialek Kaledupa dan Binongko.

Berdasarkan paparan data di atas, pengelompokan bahasa Wakatobi umumnya dapat diamati dari letak geografis yang berbeda. Semakin jauh letak geografisnya, maka semakin tinggi perbedaan dalam aspek kebahasaannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Zulkarnaen, dkk. (2021: 203) bahwa variasi bahasa dapat dipengaruhi dari letak geografi. Taembo (2016: 2) menjelaskan bahwa aspek sosial, seperti lokasi memengaruhi terjadinya variasi bahasa dalam suatu bahasa tertentu. Afidah dan Hari (2019: 87) juga menjelaskan bahwa faktor letak geografis dapat memicu munculnya variasi fonologis dan leksikon. Perbedaan tersebut dapat diamati, khususnya dalam aspek leksikon atau kosakata. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil kajian kuantitatif dialektometri yang menggambarkan pengelompokan bahasa Wakatobi sejalan dengan hasil kajian kualitatif berupa gambaran pengelompokan bahasa Wakatobi melalui variasi leksikon.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dan teori-teori dalam kajian dialektologi dan ekolinguistik. *Pertama*, penelitian Auliyah, Utami, dan Huda (2020) yang meneliti dialektologi bahasa Madura di Desa Tapaan dan Desa Tlagah Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang. *Kedua*, Purwaningrum dan Pangestu (2021) yang mengkaji variasi dialek dalam budaya Jawa di Kabupaten Tangerang. *Ketiga*, Lestari, Akbarjono, dan Heriadi (2022) yang melakukan penelitian tentang

dialektologi dan leksikostatistik Bahasa Serawai di Desa Padang Capo Kabupaten Bengkulu Selatan dan di Desa Puding Kabupaten Bengkulu Selatan.

SIMPULAN

Pertama, hasil perhitungan dialektometri menunjukkan bahwa bahasa Wakatobi dapat dikelompokkan dalam 6 subdialek, yaitu: (1) Waha, (2) Kapota, (3) Mandati-Lia, (4) Kaledupa, (5) Tomia, dan (6) Binongko. **Kedua**, pengelompokan bahasa Wakatobi umumnya berada pada pulau yang berbeda di Kabupaten Wakatobi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor geografis berpengaruh terhadap variasi bahasa Wakatobi. **Ketiga**, Perbedaan bunyi bahasa Wakatobi dapat terjadi secara teratur dan tidak teratur. Vokal-vokal bahasa Wakatobi yang ditemukan bervariasi secara teratur dalam bahasa Wakatobi meliputi vokal [i, e, o, a, dan u], seperti Vokal [-i] pada posisi silabel ultima sesudah konsonan bervariasi teratur dengan vokal [-e], sebagaimana tampak dalam contoh glos 'tomat' yang direalisasikan dengan *tamati* dan *tamate*. Vokal [-i] pada posisi silabel ultima dan penultima sesudah konsonan bervariasi teratur dengan vokal [-e], sebagaimana tampak dalam contoh glos 'sayap' yang direalisasikan dengan *kappi* dan *kape*. **Keempat**, Selain variasi bunyi, juga ditemukan variasi leksikal dalam Wakatobi. Glos `muka` memiliki empat buah berian yang berbeda secara leksikal. Keempat berian itu yaitu *arupa*, *bhanu*, *mbula*, dan *liao*. Glos

`tahi lalat` memiliki tiga buah berian yang berbeda secara leksikal, yaitu *illa*, *manu*, dan *aro*. Glos `daging` memiliki dua buah berian yang berbeda secara leksikal, yaitu *nei* dan *ramo*. Terdapat dua berian untuk glos `sepupu satu kali` yaitu berian *tolida* dan *asa pisa*.

REFERENSI

- Afidah, A. U. & H. B. M. (2019). Variasi Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap (Kajian) Geografi Dialek di Perbatasan Jawa-Sunda. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 103–110.
- Andayani, S & Sutrisno, A. (2017). Status Dialek Geografis Beda Leksikal Bahasa Madura Di Pulau Jawa, Madura, Dan Bawean: Kajian Dialektologi. *Medan Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 11(2). 41-54.
- Antono, A., Zulaeha, I., & Baehaqie, I. (2019). Pemertahanan Fonologis dan Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri: Kajian Geografi Dialek. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 23–32. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29854>.
- Auliyah, F., Utami, S., & Huda, N. (2020). Dialektologi Bahasa Madura di Desa Tapaan dan Desa Tlagah Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang. *Jurnal Sastra Aksara*, 8(1), 86-97.
- Burhanuddin. (1979). Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Tenggara. *Laporan Penelitian*. Kendari.
- Crowley, T., & Bowern, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics: Fourth Edition*. New York: Oxford University Press.
- Donohue, M. (1995). *The Tukang Besi Language of Southeast Sulawesi, Indonesia*. The Australian National University.
- Dyen, I. (1975). *Linguistic Subgrouping and lexicostatics*. Paris: Mouton the Hague.
- Fill, A., & Muhlhausler, P. (2001). *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- Fill, A. (2001). *Language and Ecology: Ecolinguistic Perspective for 2000 and Beyond dalam Applied Linguistics for the 21st century. David Graddol, 2001*. England: Catchline.
- Halliday, M.A.K. (1968). *The Users and Use of Language, Fishman, J.A. (ed), Reading in the Sociology of Language*. Mouton: the Hauge-Paris.
- Kridaklasana, H. (2001). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, P.T. (2013). Analisis fonologi dan leksikologi Bahasa Jawa di Desa Pakem Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Jawa*, 02 (04): 71-76.
- Lauder, M., Aritonang, B., Kurniawati, W., & Astar, H. (2000). *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Lestari, D. A., Akbarjono, A., & Heriadi, M. (2022). Kajian Dialektologi dan Leksikostatistik Bahasa Serawai di Desa Padang Capo Kabupaten Bengkulu

- Selatan dan di Desa Puding Kabupaten Bengkulu Selatan. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(1), 20-30.
- Maharani, P. D. (2018). Variasi Leksikal Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan. *Jurnal Mudra*, 33(1), 76-84.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mbete, A. M. (2002). *Metode Linguistik Diakronis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Odum, E. P. (1996). *Dasar-Dasar Ekologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwaningrum, P. W. (2021). Variasi Leksikal di Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Dialektologi). *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 112–119. <https://doi.org/10.31294/w.v12i2.8096>.
- Taalami, L. O. (2008). *Mengenal Kebudayaan Wakatobi*. Jakarta: Granada.
- Taembo, M. (2016). Kajian Dialek Sosial Fonologi Bahasa Indonesia. *Kandai*, 12(1), 1–16.
- Taembo, M., Mbete, A.M., Dhanawaty, N.M., & Putra, A.A.P. (2018). A Geographic Dialect of Wakatobi Language in Southeast Sulawesi. *E journal of Linguistics*, 12(2), 88-98. <https://doi.org/10.24843/eJL.2018.v12.i02.p.02>
- Taembo, M., Mbete, A.M., Dhanawaty, N.M., & Putra, A.A.P. (2017). The Sound Change of Wakatobi Language. *International Journal of Current Research*, 9(12), 62334-62343.
- Wahya. (2010). Mengenal Sekilas Dialektologi: Kajian Interdisipliner mengenai Variasi dan Perubahan Bahasa. *Lingua Jurnal Ilmiah Bahasa dan Budaya*, 9(1).
- Wulan, I. T. (2019). Perbandingan Variasi Bahasa Jawa Antara Desa Randudongkal dan Desa Watukumpul. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 4(1). 136-144.
- Zulkarnaen, Dhanawaty, N.M., & Putra, A.A.P. (2021). Variasi Leksikal Bahasa Sasak di Kecamatan Karangasem: Kajian Dialektologi. *Journal of Arts and Humanities*, 3(5), 201-213. <https://doi.org/10.24843/JH.2021.v25.i02.p09>